

## **Prinsip Pengembangan Sosial Emosional AUD Di TK IT Hirshan Muda: Diterapkannya Sekolah Sehat Dalam Pendidikan Karakter**

Rifa Farhanatul Kamilah<sup>1</sup>, Risbon Sianturi<sup>2</sup>, Tiara Suherman<sup>3</sup>, Sumiyati<sup>4</sup>

### **Info Artikel**

### **Abstract**

#### **Keywords:**

Social-emotional  
Development;  
Early Childhood  
Education;  
Healthy School;  
Character Education;  
TK IT Hirshan Muda;

This study aims to describe the principles of socio-emotional development of Early Childhood Education (ECE) at TK IT Hirshan Muda, Tasikmalaya, West Java, particularly in the context of the implementation of the Healthy School program. This descriptive qualitative research employed in-depth interviews with teachers and participant observation to collect data. The findings indicate that TK IT Hirshan Muda (Kota Tasikmalaya Jawa Barat) implements the principles of socio-emotional development of ECE through various programs, including positive behavior training (through training in the use of polite language, orderly lining up), constructive conflict resolution, empathy and cooperation development, emotion expression, stress management, independence development, and collaboration with parents through parenting programs and effective communication. The integrated Healthy School program significantly contributes to creating a positive learning environment and supporting the holistic development of early childhood, including the socio-emotional aspect. This study recommends replicating the socio-emotional development model integrated with the Healthy School program in other kindergartens.

#### **Kata kunci:**

Pengembangan  
Sosial Emosional;  
Anak Usia Dini;  
Sekolah Sehat;  
Pendidikan Karakter;  
TK IT Hirshan Muda;

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip pengembangan sosial emosional Anak Usia Dini (AUD) di TK IT Hirshan Muda, Tasikmalaya, Jawa Barat, khususnya dalam konteks penerapan program Sekolah Sehat. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan guru dan observasi partisipan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK IT Hirshan Muda (*Kota Tasikmalaya Jawa Barat*) menerapkan prinsip-prinsip pengembangan sosial emosional AUD melalui berbagai program, termasuk pembiasaan perilaku positif (melalui pelatihan menggunakan bahasa yang santun, berbaris tertib), penanganan konflik secara konstruktif, pengembangan empati dan kerja sama, pengungkapan emosi, pengelolaan stres, pengembangan kemandirian, dan kolaborasi dengan orang tua melalui program parenting dan komunikasi yang efektif. Program Sekolah Sehat yang diintegrasikan memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pengembangan holistik AUD, termasuk aspek sosial emosional. Penelitian ini merekomendasikan replikasi model pengembangan sosial emosional yang terintegrasi dengan program Sekolah Sehat di TK lainnya.

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Islam Tasikmalaya, Indonesia  
Email: rifafarhanatul7@upi.edu

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Islam Tasikmalaya, Indonesia  
Email: risbonsianturi@upi.edu

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Islam Tasikmalaya, Indonesia  
Email: tiarasuherman3@upi.edu

<sup>4</sup> Universitas Pendidikan Islam Tasikmalaya, Indonesia  
Email: sumiyati24@upi.edu

## PENDAHULUAN

Pengembangan sosial emosional merupakan bagian krusial dalam perkembangan anak usia dini (AUD). Anak yang memiliki kecerdasan sosial emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, membentuk relasi sosial yang sehat, serta menunjukkan perilaku prososial seperti empati dan kerja sama (Yulsyofriend, 2020). Aspek sosial emosional ini bukan hanya berkontribusi pada kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan kecakapan hidup anak dalam jangka panjang (Lickona, 2012). Oleh karena itu, penguatan sosial emosional anak harus menjadi bagian integral dalam pendidikan anak usia dini.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung secara emosional dapat berperan signifikan dalam pengembangan sosial emosional AUD. Penelitian oleh Arifin & Maharani (2019) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang holistik dan integratif mampu meningkatkan keterampilan sosial anak secara signifikan. Demikian pula, studi oleh Mulyani (2021) menekankan pentingnya intervensi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai sosial emosional dalam kegiatan sehari-hari di TK. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan kurikulum formal, dan belum banyak yang mengkaji integrasi program berbasis kesehatan seperti "Sekolah Sehat" dalam konteks ini.

Program Sekolah Sehat yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek merupakan inisiatif strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara fisik dan psikis, termasuk mendukung kesehatan mental dan sosial anak (Kemendikbudristek, 2022). Di dalamnya terdapat integrasi antara aspek kesehatan, nutrisi, sanitasi, serta pembentukan kebiasaan positif dan karakter anak sejak dini. Penerapan program ini di satuan pendidikan, khususnya TK, menjadi peluang untuk memadukan aspek sosial emosional dalam rutinitas pembelajaran harian. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji bagaimana penerapan program ini mampu mengembangkan aspek sosial emosional AUD.

TK IT Hirshan Muda di Tasikmalaya merupakan salah satu lembaga yang telah mengimplementasikan program Sekolah Sehat secara sistematis. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam pendekatannya dan mengedepankan pendidikan holistik berbasis karakter. Keunikan pendekatan ini memberikan peluang besar untuk mengkaji hubungan antara program Sekolah Sehat dan pengembangan sosial emosional AUD dalam konteks pendidikan Islam. Studi lapangan yang dilakukan secara mendalam di sekolah ini berpotensi memberikan kontribusi baru dalam khazanah keilmuan pendidikan AUD berbasis nilai dan kesehatan.

Dalam penelitian ini, peran kepala sekolah dan guru menjadi perhatian penting. Kepala sekolah tidak hanya berperan dalam aspek administratif, tetapi juga sebagai pemimpin visioner yang menjamin keberhasilan implementasi program, termasuk pengadaan sumber daya dan penguatan budaya sekolah (Syamsuddin, 2020). Di sisi lain, guru sebagai pelaksana utama memiliki tanggung jawab dalam mengadaptasi kurikulum, membentuk hubungan emosional yang sehat dengan anak, dan menciptakan aktivitas pembelajaran yang menunjang kecerdasan sosial emosional anak (Hasanah, 2018). Sejauh mana sinergi antara kepala sekolah dan guru dalam penerapan program Sekolah Sehat menjadi faktor penting dalam efektivitas pengembangan AUD.

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain studi dari Rahmawati et al. (2021) yang meneliti efektivitas program pembelajaran sosial emosional dalam meningkatkan empati dan kerja sama pada anak usia 5–6 tahun, serta temuan dari Sari & Pratiwi (2020) yang mengevaluasi pelaksanaan program karakter di TK berbasis kurikulum 2013. Di sisi lain, studi oleh Nurhayati (2022) menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan penguatan karakter anak masih terbatas pada aspek kognitif dan belum menyentuh aspek emosional secara menyeluruh. Dari ketiga studi tersebut, terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus menghubungkan program Sekolah Sehat dengan perkembangan sosial emosional AUD, apalagi dalam konteks sekolah Islam terpadu.

Permasalahan yang muncul dalam konteks ini adalah belum terstandarnya pendekatan dalam mengimplementasikan program Sekolah Sehat sebagai media pengembangan sosial emosional AUD. Meskipun program ini sudah dijalankan di beberapa sekolah, termasuk TK IT Hirshan Muda, belum tersedia panduan praktik baik (best practice) berbasis evidensi yang dapat diadopsi oleh lembaga lain. Selain itu, kendala seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip dasar pengembangan sosial emosional, serta kurangnya pelatihan berkelanjutan, dapat menghambat optimalisasi program tersebut (Fitria, 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana integrasi program Sekolah Sehat dilaksanakan, peran kepala sekolah dan guru, serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan sosial emosional AUD. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan pendekatan berbasis program pemerintah yang bersifat lintas sektor (kesehatan dan pendidikan).

Dengan mengkaji praktik nyata di lapangan, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritik tetapi juga memberi implikasi praktis bagi pengembangan model pelaksanaan program Sekolah Sehat yang efektif untuk mendukung pertumbuhan sosial emosional anak. Di samping itu, pendekatan berbasis nilai Islam yang diterapkan oleh TK IT Hirshan Muda memberikan konteks unik yang belum banyak dikaji dalam literatur akademik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) dalam mengkaji keterpaduan nilai, program, dan peran pendidik dalam pengembangan AUD secara holistik.

Akhirnya, urgensi penelitian ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan tantangan pendidikan pasca-pandemi, di mana banyak anak mengalami kesulitan adaptasi sosial dan emosional setelah pembelajaran jarak jauh yang berkepanjangan (UNICEF, 2021). Sekolah sebagai ruang pemulihan (healing space) perlu mengadopsi strategi baru yang menekankan pentingnya lingkungan belajar sehat dan relasi sosial yang mendukung. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah strategis dalam merumuskan pendekatan pendidikan AUD yang tidak hanya kognitif, tetapi juga mengedepankan aspek sosial emosional sebagai bagian integral dari pendidikan yang utuh.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana prinsip sosial emosional

pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali lebih dalam situasi, peristiwa dan makna yang terjadi secara alami dilapangan, sesuai karakteristik di sekolah itu sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan di TK IT Hirshan Muda yang berlokasi di Kp. Padasuka Kel. Sukamajukaler Kec. Indihiang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Subjek penelitian ini adalah "Siswa TK IT Hirshan Muda" yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran yang menjadi fokus kajian kami. Selain itu, penelitian ini melibatkan Kepala Sekolah dan 2 orang Guru sebagai narasumber kami untuk menggali lebih dalam terkait fokus penelitian yang kami lakukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui Wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung terhadap interaksi siswa di sekolah. Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik, serta verifikasi data kepada informan. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, dengan memperoleh izin dari pihak sekolah dan orang tua, serta menjaga anonimitas dan kerahasiaan identitas partisipan

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Modul adalah sarana pembelajaran tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis. Modul ini mencakup materi pelajaran, metode, tujuan pembelajaran, dan petunjuk untuk kegiatan belajar mandiri (*Self Introductional*). Modul juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan soal yang disajikan dalamnya (Hamdani, 2011).

Sejalan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan para pendidik di TK Hirsan Muda menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan ungkapan sopan, seperti permisi, minta maaf, dan terima kasih, dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Setiap pagi, peserta didik mengikuti kegiatan baris-berbaris yang menjadi bagian dari penanaman disiplin, dengan indikator penilaian mencakup kepatuhan terhadap aturan, seperti kemampuan untuk berbaris dan mengantre secara tertib saat datang maupun pulang.

Selain itu, anak-anak dibimbing untuk menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman sebaya, antara lain melalui kebiasaan mencium tangan dan menyapa dengan salam saat tiba di sekolah. Kegiatan ini merupakan bagian dari program penguatan karakter yang dirancang sekolah, guna menanamkan nilai-nilai kesopanan dan etika berinteraksi sejak usia dini. Anak perlu belajar mengungkapkan keinginan dan emosinya dengan jelas. Misalnya, ketika mereka merasa tidak setuju terhadap sesuatu atau terganggu oleh teman, mereka diajarkan untuk menyampaikan perasaannya dengan cara yang baik. Namun, ada juga anak yang cenderung diam dan belum terbiasa mengungkapkan perasaannya.

Untuk membantu perkembangan keterampilan ini, setiap pagi diadakan kegiatan bercerita. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan percaya diri serta mendengarkan dengan penuh perhatian saat teman lain berbicara. Dengan pembiasaan ini, anak-anak belajar berkomunikasi secara efektif, memahami perasaan orang lain, serta membangun sikap saling menghargai dalam berinteraksi. Hal tersebut sesuai dengan teori pemerolehan bahasa yang dikembangkan oleh Skinner (1957) dengan Teori Behavioristik

atau Behavioral. Teori ini meyakini bahwa bahasa dapat diperoleh dari kebiasaan. Kemudian, sejarah mencatat adanya Teori Interaksionis yang digagas oleh George Herbert Mead (1934) yang dikembangkan oleh Herbert Blummer (1939), dan dikembangkan kembali oleh Erving Goffman (1959). Teori Interaksionis menekankan bahwa pemerolehan bahasa dapat dilakukan dengan interaksi sosial antar sesama.

Berdoa setiap pagi adalah rutinitas di sekolah, anak-anak juga diajarkan untuk membiasakan diri untuk berdoa baik sebelum maupun sesudah melakukan sesuatu. Pembiasaan ini merupakan bagian dari upaya untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual sejak dini untuk membangun pribadi anak yang religius dan tidak pernah lupa untuk bersyukur atas apa yang mereka miliki. Ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin (2002), yang berpendapat bahwa pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung sangat vital untuk pendidikan spiritual pada anak usia dini, karena ini membantu anak memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan lingkungannya. Selain itu, Susanto (2011) menyatakan bahwa membangun sikap spiritual memiliki potensi untuk membentuk karakter anak yang lebih kuat secara emosional dan moral.

Untuk mencegah anak merasa bosan, pembelajaran dikemas secara menyenangkan melalui permainan, ice breaking, serta kegiatan di luar ruangan. Belajar di luar kelas memberikan suasana baru yang lebih segar, sehingga anak-anak lebih terlibat dan bersemangat dalam kegiatan.

Selain itu, aktivitas ini juga membantu meningkatkan keterampilan sosial, kreativitas, dan eksplorasi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan pendekatan yang bervariasi ini, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan sejalan dengan teori Ramani, Daubert, & Scalise, (2019) yang menyatakan bahwa anak bermain dengan mengeksplorasi lingkungan.

Pada usia 4-6 tahun, anak-anak PAUD berada dalam tahap perkembangan sosial-emosional di mana mereka merupakan peniru ulung. Oleh karena itu, semua kegiatan harus disesuaikan dengan tahapan mereka. Sebagai pendidik, guru berperan sebagai *role model* dan teladan yang baik bagi mereka, serta menerapkan pembiasaan positif. Dalam mengenali emosinya, anak-anak pada tahap ini cenderung ekspresif dan mengungkapkan semua perasaan mereka secara spontan. Jika ada anak yang mengalami konflik dengan teman sebayanya, langkah pertama yang diajarkan adalah meminta maaf terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memiliki rasa empati terhadap temannya.

Dengan adanya empati, anak-anak dapat menjalin hubungan yang harmonis, tidak saling bermusuhan, serta belajar berbagi dan tidak berebut mainan. Pembiasaan ini membantu mereka dalam membangun keterampilan sosial yang positif sejak dini. Contoh kecilnya, ketika seorang anak tanpa sengaja menumpahkan minumannya, sering kali ada anak lain yang secara spontan mengambil tisu atau kain lap untuk membantu. Tindakan ini menunjukkan bahwa anak telah mulai mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.

Kebiasaan seperti ini perlu dibangun secara berulang agar menjadi bagian dari karakter anak. Untuk menghargai tindakan tersebut, penting memberikan apresiasi dan

penguatan positif, seperti pujian atau ucapan terima kasih, sehingga anak semakin termotivasi untuk terus menunjukkan sikap peduli dan membantu orang lain.

Peran orangtua juga tentunya sangat penting dalam perkembangan sosial emosional, karena orang tua memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kehidupan anak-anak di usia dini. Pendidikan keluarga biasanya dimulai tanpa struktur atau kesadaran mendidik; sebaliknya, situasi tersebut secara alami membangun pendidikan. Mereka adalah orang yang paling dekat dan memiliki kontak yang paling intens dengan anak-anak pada tahap perkembangan penting ini (Nur & Malli, 2022). Dalam berkomunikasi dengan orang tua, penting untuk memberikan pemahaman tentang cara berinteraksi yang baik dengan anak, seperti tidak menyentak atau membentak mereka.

Karena dampak negatif yang akan dirasakan apabila anak dibentak ataupun menyentak anak dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan. Anak-anak sering mengalami perlakuan verbal kasar dari orang tua cenderung menunjukkan peningkatan tingkat kecemasan, depresi, dan perilaku agresif. Perlakuan tersebut juga dapat merusak hubungan antara orang tua dan anak, mengurangi rasa percaya dan keamanan yang dirasakan anak dalam lingkungan keluarga.

Di sekolah, para guru berusaha semaksimal mungkin untuk tidak meninggikan suara saat kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat tempat yang aman dan nyaman bagi anak, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih mudah memahami aturan serta nilai-nilai yang diajarkan. Dengan komunikasi yang efektif antara orang tua dan pendidik, diharapkan pembiasaan ini juga diterapkan di rumah, sehingga anak dibesarkan di lingkungan yang dipenuhi kasih sayang dan penghargaan.

Sekolah ini memiliki program parenting yang dirancang untuk mendukung orang tua dalam mendidik anak dengan baik. Selain itu, kami berkolaborasi dengan psikolog untuk memberikan pendampingan dan konsultasi bagi orang tua maupun guru. Kerja sama ini bertujuan untuk memahami lebih dalam perkembangan anak, mengatasi berbagai tantangan dalam mendidik mereka, serta menciptakan lingkungan yang harmonis baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, anak-anak diharapkan untuk tumbuh dan berkembang dengan cara yang ideal, baik secara sosial, emosional, dan akademik.

Selain itu ada juga sistem pelaporan perkembangan anak yang dilakukan secara berkala, yaitu setiap bulan, setiap semester, dan di akhir tahun. Pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai media, salah satunya adalah buku penghubung yang menjadi metode untuk berkomunikasi antara orang tua dan pendidik. Selain itu, komunikasi dapat terjadi secara langsung, misalnya jika ada anak yang berbicara kasar di sekolah, guru segera menginformasikan kepada orang tua baik melalui pertemuan langsung maupun melalui buku penghubung. Jika terjadi insiden tertentu yang melibatkan anak, orang tua juga akan diberi tahu melalui buku tersebut.

Namun, dalam praktiknya, ada tantangan yang dihadapi. Beberapa orang tua dapat menerima laporan tentang anak mereka dengan terbuka, sedangkan sebagian lainnya cenderung menolak dan lebih membela anak ketika diberi masukan. Oleh karena itu, kami juga memanfaatkan media lain seperti grup WhatsApp orang tua, yang tidak hanya digunakan untuk membahas program kegiatan sekolah, tetapi juga sebagai sarana komunikasi terkait perkembangan anak. Dengan berbagai saluran komunikasi ini, diharapkan

orang tua dan guru dapat bekerja sama dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Sekolah ini juga menerapkan konsep Sekolah Sehat, yang di mana sekolah sehat mencakup lima aspek utama: sehat fisik, sehat gizi, sehat imunisasi, sehat lingkungan, dan sehat jiwa. Sedangkan Sekolah ini menjalankan program sehat jiwa. Program ini dibina langsung oleh BPNP Jawa Barat, sehingga narasumber dari sana datang langsung untuk memberikan ilmu dan wawasan mengenai cara menjaga kesehatan jiwa anak.

Salah satu solusi yang diterapkan dalam menjaga kesehatan jiwa anak adalah melalui pembiasaan mengaji serta pemutaran cerita-cerita inspiratif yang dapat menumbuhkan motivasi mereka. Selain itu, program ini juga menyasar para ibu, dengan memberikan pembekalan tentang cara mendidik anak dengan baik, karena pendidikan di sekolah memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga.

Sebagai bagian dari program ini, kegiatan mengaji juga diadakan bagi para orang tua, sementara bagi anak-anak diselenggarakan berbagai aktivitas luar ruangan seperti healing dan camping ke Argapura. Meskipun tidak menginap, tujuan dari acara ini adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip kebersamaan. dan kerja sama dalam kelompok. Anak-anak diajarkan untuk memahami konsep tim dan keluarga, sehingga mereka dapat belajar berinteraksi dengan baik serta menghargai satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa TK IT Hirshan Muda di Tasikmalaya, Jawa Barat, telah secara efektif mengimplementasikan prinsip-prinsip pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui program-program yang terintegrasi dengan Sekolah Sehat. Melalui kegiatan pembiasaan perilaku positif, pengelolaan emosi, dan kolaborasi dengan orang tua, sekolah ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini tidak hanya memberikan kontribusi pada aspek sosial emosional, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter, empati, dan kerja sama di antara anak-anak.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk menerapkan model pengembangan sosial emosional yang terintegrasi dengan program Sekolah Sehat di lembaga pendidikan lainnya, sehingga dapat memperluas dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini secara lebih luas. Kerja sama yang baik antara orang tua, pendidik, dan masyarakat juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan anak. Dengan demikian, pengembangan sosial emosional yang kuat akan menjadi pondasi bagi kesuksesan anak di masa depan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Azka, H. H., Setyawati, R. D., & Albab, I. U. (2019). Pengembangan modul pembelajaran. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1 (5), 224-236.
- Hidayat, Y. (2023). Teori Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal INTISABI*, 6(02), 117-126.

- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan permainan anak usia dini. *Generasi Emas*, 4(1), 52-64.
- Rizal, S. S. (2018). Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Masa Anak-anak menurut Jalaluddin dan Zakiah Daradjat. *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Bredekamp, S., & Copple, C. (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. National Association for the Education of Young Children.
- Kagan, S. L., & Kauerz, K. (2007). *Early Childhood Systems: Transforming Early Learning*. Teachers College Press.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. National Academies Press.
- Raver, C. C. (2002). Emotions Matter: Making the Case for the Role of Young Children's Emotional Development for Early School Readiness. *Social Policy Report*, 16(3), 3-19.
- Pianta, R. C., & Stuhlman, M. W. (2004). Teacher-Child Relationships and Children's Success in the Early School Years. *School Psychology Review*, 33(3), 444-458.
- Denham, S. A., & Weissberg, R. P. (2004). Emotional Intelligence in the Classroom: Skill-Based Approach to Promoting Social and Emotional Competence in Children. *In Handbook of Child Psychology* (pp. 1-52). Wiley.
- Syahrin, N. H. A., Khodijah, Hadidah Alhadid, N., Anggraini, S. P., & Tanjung, Z. F. U. (2024). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(1), 139-143.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2021). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 1-12.
- Yenti, S., & Mayar, F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814-9819.
- Hartawan, I. M. (2022). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 93-98.
- Suharwanto. (2019). Peran Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 1(2), 329-343.
- Suharyanto, S., & Suryani, R. (2021). Implementasi Sekolah Sehat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 115-124.
- Wahyuni, S., & Sari, D. P. (2020). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45-58.
- Putri, D. A., & Hidayati, N. (2022). Sekolah Sehat sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 210-218.
- Sutrisno, E., & Wulandari, D. (2021). Pengaruh Program Sekolah Sehat terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sehat*, 5(2), 99-107.
- Hidayati, R., & Pratiwi, D. (2020). Evaluasi Program Sekolah Sehat di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 35-42